

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI BERCADAR: POLA INTERAKSI DAN HAMBATAN KOMUNIKASI

Taufik R. Talalu¹; Reni Novia²; Nurdin³; Risky Nia Meilani⁴; Alfin Umbo⁵

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; trtalalu@iaingorontalo.ac.id

²Universitas Dian Nusantara, Indonesia; reni.novi@dosen.undira.ac.id

³Universitas Islam DDI A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle, Indonesia; nurindakka6@gmail.com

⁴Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; riskyniariss@gmail.com

⁵Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; alfinumbo06@gmail.com

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i> Submitted: 17-07-2025 Accepted: 1-11-2025 Published: 1-12-2025</p> <p><i>Keywords:</i> Komunikasi interpersonal; mahasiswa bercadar; hambatan komunikasi; interaksi sosial.</p> <p><i>Correspondence:</i> trtalalu@iaingorontalo.ac.id</p>	<p><i>The phenomenon of veiled female students in higher education is an important subject of study because it often gives rise to various social perceptions in campus interactions. This study aims to examine the interpersonal communication between veiled female students, non-veiled female students, and the opposite sex, as well as to identify the barriers that emerge in the communication process. This research employed a qualitative approach at the State Islamic Institute of Sultan Amai Gorontalo. Informants were selected using the snowball sampling technique. Data were collected through semi-structured interviews and observation, and were analyzed descriptively using a qualitative approach. The findings show that the interpersonal communication of veiled female students is contextual and adaptive. In interactions with non-veiled female students, communication tends to be carried out carefully in order to maintain comfort and avoid misunderstandings. Meanwhile, communication with the opposite sex tends to be more limited, conducted only when necessary, and oriented toward clear purposes. The barriers to communication include difficulties in interpreting facial expressions, unclear voice delivery, and differences in the interlocutors' experiences.</i></p> <p>Fenomena mahasiswa bercadar di perguruan tinggi menarik dikaji karena kerap memunculkan beragam persepsi sosial dalam interaksi kampus. Penelitian ini bertujuan mengetahui komunikasi interpersonal antara mahasiswa bercadar dengan mahasiswa non-cadar dan lawan jenis, serta mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. Informan dipilih melalui teknik <i>snowball sampling</i>. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa bercadar berlangsung secara kontekstual dan adaptif. Dalam interaksi dengan mahasiswa non-cadar, komunikasi cenderung dilakukan secara hati-hati untuk menjaga kenyamanan dan menghindari kesalahpahaman. Sementara itu, komunikasi dengan lawan jenis berlangsung lebih terbatas, seperlunya, dan berorientasi pada tujuan yang jelas. Hambatan komunikasi meliputi kesulitan memahami ekspresi wajah, suara yang kurang terdengar jelas, dan perbedaan pengalaman lawan bicara.</p>

PENDAHULUAN

Saat ini penggunaan cadar telah masuk ke dalam ranah perguruan tinggi, dengan mahasiswi sebagai kelompok yang paling banyak menggunakannya.¹ Kehadiran mahasiswi bercadar di lingkungan kampus seringkali memunculkan beragam persepsi di masyarakat. Mereka kerap dipandang sebagai individu yang taat beragama, menjaga diri, serta memiliki sikap santun dalam berinteraksi. Dalam konteks sosial, perempuan muslim bercadar juga diasosiasikan dengan perilaku yang sopan, penggunaan bahasa yang santun, serta pemahaman terhadap ajaran agama.² Namun demikian, fenomena ini juga tidak terlepas dari adanya stigma dan perbedaan persepsi dalam interaksi sosial di lingkungan kampus.

Komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam membangun hubungan sosial antarindividu khususnya dalam kehidupan akademik. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan secara langsung antara dua orang atau lebih, sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung.³ Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan nilai, keyakinan, serta batasan dalam berinteraksi, khususnya dengan mahasiswi non-cadar maupun dengan lawan jenis. Cara berkomunikasi dengan wanita bercadar juga bervariasi tergantung pada situasi dan lawan bicara, di mana komunikasi dengan laki-laki biasanya dilakukan dalam konteks yang dianggap penting dan relevan.⁴

Fenomena cadar di Indonesia sendiri telah ada sejak sebelum masa kemerdekaan.⁵ Namun, pembahasan mengenai perempuan bercadar tetap menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan interaksi sosial

¹ Sholihul Huda and Iman Permadi, "Fenomena Cadar Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2019): 30–48, <https://doi.org/10.30651/ah.v5i1.3341>.

² Tuti Bahfiarti, "Batasan Privasi Komunikasi Interpersonal Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar," *Jurnalisa* 6, no. 1 (2020): 66–83, <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v6i1.13045>.

³ Aji R. Suksin, Utma Aspatria, and Shela C Pello, "Konsep Diri Perempuan Bercadar," *Journal of Health and Behavioral Science* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i1.2112>.

⁴ Syarwinda Syarwinda, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Bercadar Di Universitas Malikussaleh," *Jurnal Psikologi Terapan* 3, no. 2 (2023): 69–78, <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.10200>.

⁵ Sujoko Sujoko and Mohammad Khasan, "Gambaran Hubungan Interpersonal Wanita Bercadar," *Jurnal Psikologi* 8, no. 2 (2019), <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.2979>.

dan komunikasi interpersonal. Penggunaan cadar dapat dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan dan keyakinan individu terhadap kewajiban menutup aurat.⁶ Dalam perspektif historis, penggunaan cadar pada masa Nabi lebih dimaksudkan sebagai identitas sosial perempuan muslim untuk menjaga diri, bukan semata-mata sebagai kewajiban menutup wajah.⁷

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa wanita bercadar menghadapi berbagai tantangan dalam interaksi sosial. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa wanita bercadar mengalami proses penyesuaian diri yang tidak selalu mudah dalam lingkungan sosialnya.⁸ Selain itu, terdapat pandangan bahwa pakaian yang dikenakan seseorang tidak secara langsung memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonalnya.⁹ Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat batasan-batasan tertentu dalam komunikasi, terutama dalam interaksi dengan lawan jenis maupun dalam konteks sosial tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk menelaah lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar berlangsung dalam interaksi sehari-hari, baik dengan mahasiswi non-cadar maupun dengan lawan jenis, serta hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena komunikasi interpersonal tidak saja berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga mencakup aspek penyesuaian diri, kenyamanan dalam berinteraksi, serta penghormatan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara mahasiswi bercadar dengan

⁶ Mulyono Mulyono, "Motivasi Bercadar Mahasiswi Umsurabaya Dalam Perspektif Majelis Tarjih Muhammadiyah," *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 1 (2019), <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid/article/view/3336>.

⁷ Lisa Aisiyah Rasyid and Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 6, no. 1 (2018), <http://dx.doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>.

⁸ Fauziah Ramdani and Aswar Aswar, "Hablun Minannas Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Wanita Bercadar Di Kecamatan Manggala Makassar)," *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 105–121, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.114>.

⁹ M Fazil and Yusra Maini, "Komunikasi Interpersonal Wanita Bercadar: Studi Di Dayah Darul Muarrif Al-Aziziyah Kota Lhokseumawe," *Jurnal Jurnalisme* 7, no. 2 (2018): 122–135, <https://ojs.unimal.ac.id/jurnalisme/article/view/2931>.

mahasiswi non-cadar dan lawan jenis, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis, lisan, atau hasil wawancara dari informan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu maupun kelompok, peristiwa, sikap, dan persepsi.¹⁰ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta proses komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dalam interaksi sosial di lingkungan kampus.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. Objek penelitian ini adalah mahasiswi bercadar dan mahasiswi non-cadar di lingkungan kampus tersebut. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena penggunaan cadar di kalangan mahasiswi kampus ini menjadi bagian dari dinamika sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal antara sesama mahasiswi maupun dengan lawan jenis.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan untuk memudahkan peneliti menemukan informan yang sesuai dengan fokus penelitian secara bertahap melalui rekomendasi dari informan sebelumnya.¹¹ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswi aktif dari beberapa semester yang menggunakan cadar, mahasiswi yang tidak bercadar, serta bersedia menjadi subjek penelitian. Dengan teknik ini, peneliti memperoleh informan yang dinilai dapat memberikan data yang relevan mengenai

¹⁰ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (SAGE Publications, Inc, 1994); John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005); Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif, Seni Dalam Memahami Fenomena Sosial* (Yogyakarta: Greentea Publishing, 2009); Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).

¹¹ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.

pola komunikasi interpersonal serta hambatan yang dihadapi dalam interaksi sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam penelitian ini. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur agar tidak ada batasan yang kaku dalam alur pembicaraan, sehingga peneliti tetap memiliki ruang untuk mengembangkan pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian. Wawancara semi terstruktur juga memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki informan secara lebih mendalam.¹² Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui media WhatsApp pada rentang Maret hingga Mei 2024. Penggunaan dua cara tersebut disesuaikan dengan situasi, ketersediaan waktu, dan aksesibilitas informan.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data dari situasi nyata di lapangan. Observasi merupakan salah satu teknik riset yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, kejadian, atau fenomena secara langsung.¹³ Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan interaksi antara mahasiswi bercadar dengan mahasiswi non-cadar maupun dengan lawan jenis di lingkungan kampus. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses komunikasi berlangsung, bagaimana respons antarindividu muncul, serta hambatan-hambatan yang timbul dalam interaksi tersebut.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara menelaah data yang telah terkumpul, mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, kemudian menginterpretasikan maknanya untuk menemukan pola-pola komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dalam interaksi dengan mahasiswi non-cadar maupun dengan lawan jenis. Melalui proses ini, peneliti juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam komunikasi interpersonal tersebut.

¹² Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.

¹³ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.

Demi menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan temuan hasil wawancara dengan hasil observasi. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data, melainkan diperkuat oleh temuan lapangan yang relevan. Dengan begitu, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara lebih utuh komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar beserta hambatan yang dihadapi dalam interaksi sosial di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Bercadar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar berlangsung secara kontekstual, yaitu menyesuaikan dengan lawan bicara dan situasi interaksi. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan secara langsung, tetapi juga sebagai proses penyesuaian diri, pembentukan kenyamanan, dan pengelolaan batasan dalam hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan secara langsung yang memungkinkan adanya respons timbal balik antarpelaku komunikasi.

1. Komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dengan mahasiswi non-cadar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara mahasiswi bercadar dan mahasiswi non-cadar berlangsung dalam pola yang variatif. Pada satu sisi, terdapat perbedaan dalam cara berkomunikasi. Mahasiswi bercadar cenderung lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata ketika berinteraksi dengan mahasiswi non-cadar agar tidak menimbulkan kesan menghakimi atau menyinggung perasaan lawan bicara. Kehati-hatian ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kenyamanan komunikasi dan membangun hubungan yang tetap harmonis di tengah perbedaan pilihan berbusana dan pemahaman keagamaan.

Dalam interaksi dengan sesama mahasiswi bercadar, komunikasi cenderung berlangsung lebih santun dan suportif karena adanya kesamaan pengalaman, nilai,

dan cara pandang. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan mahasiswi non-cadar, komunikasi lebih diarahkan pada hal-hal yang bersifat umum dan netral. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan persepsi terhadap lawan bicara. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai cara untuk menegosiasikan kenyamanan sosial dalam pergaulan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai komunikasi antara mahasiswi bercadar dan mahasiswi non-cadar. Sebagian informan menilai bahwa seharusnya tidak ada perbedaan perlakuan dalam berkomunikasi, karena setiap individu patut dihormati tanpa memandang penampilan fisik. Namun, pada sisi lain, ditemukan pula adanya rasa ketidaknyamanan dalam interaksi. Beberapa mahasiswi non-cadar merasa kurang leluasa ketika berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar karena menganggap mereka memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Persepsi semacam ini berpotensi menciptakan jarak psikologis dalam interaksi interpersonal.

Pengalaman komunikasi antara kedua kelompok ini juga menunjukkan keragaman. Ada informan yang merasa komunikasi berjalan wajar tanpa hambatan berarti, tetapi ada pula yang merasa interaksi menjadi lebih formal, hati-hati, atau terbatas pada hal-hal tertentu saja. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswi bercadar dan mahasiswi non-cadar pada dasarnya tetap dapat berjalan dengan baik, selama terdapat saling pengertian, sikap menghormati, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial.

2. Komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dengan lawan jenis

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dengan lawan jenis berlangsung dengan kesadaran yang lebih kuat terhadap batasan-batasan tertentu. Komunikasi dilakukan terutama dalam situasi yang dianggap penting, relevan, dan memiliki tujuan yang jelas, seperti urusan akademik, tugas, atau kebutuhan tertentu. Dalam konteks ini, mahasiswi

bercadar cenderung membatasi isi, durasi, dan intensitas komunikasi agar tetap sesuai dengan nilai agama dan prinsip moral yang mereka pegang.

Kesadaran akan pembatasan komunikasi menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Mahasiswi bercadar memahami bahwa interaksi dengan lawan jenis perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan prasangka, fitnah, atau ketidaknyamanan. Oleh karena itu, komunikasi dengan lawan jenis umumnya tidak dilakukan secara bebas, melainkan secara seperlunya sesuai kebutuhan. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bagi mahasiswi bercadar bukan hanya soal efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan upaya menjaga diri dan mematuhi nilai yang diyakini.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pentingnya komunikasi dengan lawan jenis diakui dalam situasi tertentu. Artinya, mahasiswi bercadar tidak sepenuhnya menutup diri dari interaksi dengan laki-laki. Mereka tetap berkomunikasi ketika hal itu memang dibutuhkan, tetapi dengan tetap mempertimbangkan konteks, tujuan, dan batasan komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal berlangsung secara fungsional dan terarah, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap interaksi sosial, melainkan sebagai bentuk pengendalian diri dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar, baik dengan mahasiswi non-cadar maupun dengan lawan jenis, berlangsung melalui proses penyesuaian sosial yang cukup kuat. Pada relasi dengan mahasiswi non-cadar, penyesuaian tampak dalam upaya menjaga kenyamanan dan menghindari jarak sosial. Sementara itu, pada relasi dengan lawan jenis, penyesuaian tampak dalam pembatasan komunikasi berdasarkan kebutuhan dan pertimbangan nilai agama. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar bersifat kontekstual, adaptif, dan dipengaruhi oleh situasi interaksi yang dihadapi.

B. Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Bercadar

Selain menunjukkan adanya pola komunikasi interpersonal yang adaptif, hasil penelitian juga mengungkapkan sejumlah hambatan dalam proses komunikasi

mahasiswi bercadar. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan aspek nonverbal dan teknis komunikasi yang memengaruhi pemahaman lawan bicara terhadap pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, hambatan komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar tampak dalam tiga bentuk, yaitu kesulitan memahami ekspresi wajah, suara yang kurang terdengar jelas, dan perbedaan pengalaman komunikasi antarinforman.

1. Kesulitan memahami ekspresi wajah

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah kesulitan memahami ekspresi wajah mahasiswi bercadar. Cadar menutupi sebagian besar wajah, terutama area mulut, padahal bagian ini merupakan unsur penting dalam komunikasi nonverbal. Ekspresi wajah biasanya membantu lawan bicara menangkap emosi, maksud, dan nuansa percakapan, seperti ketika seseorang sedang tersenyum, bercanda, serius, atau menunjukkan ketidaksetujuan. Ketika bagian wajah tertutup, lawan bicara menjadi lebih terbatas dalam menafsirkan pesan secara utuh.

Kondisi tersebut dapat menimbulkan kemungkinan salah paham dalam interaksi, khususnya ketika komunikasi sangat bergantung pada penanda nonverbal. Meskipun mata tetap terlihat, ekspresi mata saja sering kali belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan emosi yang sedang ditampilkan. Oleh karena itu, komunikasi dengan mahasiswi bercadar menuntut perhatian yang lebih besar pada isi pembicaraan, konteks situasi, dan nada bicara agar pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami dengan baik.

2. Suara yang kurang terdengar jelas

Hambatan berikutnya adalah suara mahasiswi bercadar yang dinilai kurang terdengar jelas. Cadar yang menutupi sebagian wajah dapat memengaruhi kejelasan suara, terutama jika bahan kain cukup tebal atau posisi cadar menutup area mulut secara rapat. Akibatnya, lawan bicara kadang mengalami kesulitan dalam menangkap kata-kata atau intonasi yang disampaikan. Hambatan ini dapat mengganggu kelancaran komunikasi, terutama dalam situasi ramai atau ketika percakapan berlangsung dalam jarak tertentu.

Kurangnya kejelasan suara dapat menyebabkan lawan bicara harus meminta pengulangan, lebih berkonsentrasi dalam mendengar, atau mengandalkan konteks pembicaraan untuk memahami maksud pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar bukan semata-mata berasal dari persepsi sosial, tetapi juga dari faktor teknis dalam penyampaian pesan verbal. Itulah sebabnya, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan kedua belah pihak untuk menyesuaikan cara berinteraksi.

3. Perbedaan pengalaman dalam berkomunikasi

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman orang-orang ketika berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar tidak selalu sama. Sebagian informan merasa tidak mengalami hambatan berarti karena mereka lebih berfokus pada isi pesan daripada aspek nonverbal. Namun, sebagian lainnya mengaku mengalami kesulitan, terutama ketika harus memahami ekspresi, emosi, atau kejelasan suara lawan bicara. Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal bersifat situasional dan dipengaruhi oleh kebiasaan, persepsi, serta kemampuan adaptasi masing-masing individu dalam berkomunikasi.

Temuan ini menegaskan bahwa hambatan komunikasi tidak selalu menyebabkan interaksi menjadi gagal. Dalam banyak situasi, komunikasi tetap dapat berlangsung dengan baik apabila lawan bicara fokus pada isi percakapan, memahami konteks interaksi, dan tidak hanya bergantung pada ekspresi wajah sebagai satu-satunya petunjuk komunikasi. Dengan kata lain, hambatan yang muncul masih dapat diatasi melalui penyesuaian cara berkomunikasi dan kesediaan untuk saling memahami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar terutama terletak pada keterbatasan penanda nonverbal dan kejelasan suara. Meski demikian, hambatan tersebut tidak serta-merta menghalangi proses komunikasi. Komunikasi tetap dapat berjalan selama terdapat fokus pada substansi pembicaraan, kesadaran terhadap situasi interaksi, dan sikap saling menghormati antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak

semata ditentukan oleh keterbukaan ekspresi fisik, tetapi juga oleh kemampuan penyesuaian sosial dan pemahaman antarpelaku komunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar berlangsung secara kontekstual dan adaptif sesuai dengan lawan bicara yang dihadapi. Dalam interaksi dengan mahasiswi non-cadar, komunikasi cenderung dilakukan dengan kehati-hatian dalam memilih kata, menjaga kenyamanan, serta menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang ada. Sementara itu, dalam interaksi dengan lawan jenis, komunikasi dilakukan secara lebih terbatas, seperlunya, dan berorientasi pada tujuan yang jelas, seperti kepentingan akademik atau kebutuhan tertentu. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswi bercadar tetap membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya, tetapi dengan tetap mempertimbangkan nilai, batasan, dan prinsip yang mereka pegang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar terutama terletak pada kesulitan memahami ekspresi wajah, suara yang kurang terdengar jelas, serta perbedaan pengalaman lawan bicara dalam berkomunikasi dengan mereka. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak sepenuhnya menghalangi proses komunikasi. Komunikasi tetap dapat berlangsung dengan baik apabila para pelaku komunikasi berfokus pada isi pembicaraan, memahami konteks interaksi, serta membangun sikap saling menghormati dalam hubungan sosial. Dengan demikian, komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar pada dasarnya tetap dapat berjalan efektif selama terdapat penyesuaian, pemahaman, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang melandasi interaksi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahfiarti, Tuti. “Batasan Privasi Komunikasi Interpersonal Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar.” *Jurnalisa* 6, no. 1 (2020): 66–83. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v6i1.13045>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan*

- Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc, 1994.
- Fazil, M, and Yusra Maini. “Komunikasi Interpersonal Wanita Bercadar: Studi Di Dayah Darul Muarrif Al-Aziziyah Kota Lhokseumawe.” *Jurnal Jurnalisme* 7, no. 2 (2018): 122–135. <https://ojs.unimal.ac.id/jurnalisme/article/view/2931>.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni Dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing, 2009.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Huda, Sholihul, and Iman Permadi. “Fenomena Cadar Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2019): 30–48. <https://doi.org/10.30651/ah.v5i1.3341>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyono, Mulyono. “Motivasi Bercadar Mahasiswi Umsurabaya Dalam Perspektif Majelis Tarjih Muhammadiyah.” *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 1 (2019). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid/article/view/3336>.
- Ramdani, Fauziah, and Aswar Aswar. “Hablun Minannas Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Wanita Bercadar Di Kecamatan Manggala Makassar).” *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 105–121. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.114>.
- Rasyid, Lisa Aisiyah, and Rosdalina Bukido. “Problematika Hukum Cadar Dalam Islam.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 6, no. 1 (2018). <https://dx.doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>.
- Sujoko, Sujoko, and Mohammad Khasan. “Gambaran Hubungan Interpersonal Wanita Bercadar.” *Jurnal Psikologi* 8, no. 2 (2019). <https://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.2979>.
- Suksin, Aji R, Utma Aspatria, and Shela C Pello. “Konsep Diri Perempuan Bercadar.” *Journal of Health and Behavioral Science* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i1.2112>.
- Syarwinda, Syarwinda. “Penyesuaian Diri Mahasiswa Bercadar Di Universitas Malikussaleh.” *Jurnal Psikologi Terapan* 3, no. 2 (2023): 69–78. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.10200>.